

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI  
TAHUN 2010 – 2012**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (SI)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ANDRIO SUTRIAWAN**  
NIM : C2A009181

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2013**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Andrio Sutriawan  
Nomor Induk Mahasiswa : C2A009181  
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Manajemen Keuangan  
Judul Penelitian Skripsi : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI HARGA SAHAM  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI  
BEI TAHUN 2010 – 2012  
  
Dosen Pembimbing : Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si

Semarang, 1 Oktober 2013

Dosen Pembimbing,

( Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si )

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Andrio Sutriawan  
Nomor Induk Mahasiswa : C2A009181  
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Manajemen Keuangan  
Judul Penelitian Skripsi : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI HARGA SAHAM  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI  
BEI TAHUN 2010 – 2012

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 31 Oktober 2013**

Tim Penguji :

1. Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si (.....)

2. Dr. Irene Rini DP., ME (.....)

3. Drs. Praetiono, M.Si (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya **Andrio Sutriawan**, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2010 – 2012**” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian saya terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 1 Oktober 2013

Yang membuat pernyataan,

(Andrio Sutriawan)

NIM : C2A009181

## ABSTRAKSI

Pasar modal merupakan suatu sarana di mana surat berharga-surat berharga yang berjangka panjang diperjualbelikan. Di pasar modal, perusahaan mendapatkan dana yang relatif murah, karena perusahaan tidak perlu membayar biaya modal atau biaya modal dapat ditekan. Surat berharga yang sering diperdagangkan di pasar modal adalah saham. Saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham seperti PER, DER, ROA, PBV, NPM dan EPS. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh PER, DER, ROA, PBV, NPM dan EPS terhadap Harga Saham.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2010 – 2012. Teknik pengambilan sampelnya purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 333 perusahaan. Jenis datanya adalah sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda.

Hasil analisis dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa : (1). PER berpengaruh positif terhadap Harga Saham. (2). DER berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. (3). ROA berpengaruh positif terhadap Harga Saham. (4). PBV berpengaruh positif terhadap Harga Saham. (5). NPM berpengaruh positif terhadap Harga Saham. (6). EPS berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

**Kata Kunci : PER, DER, ROA, PBV, NPM, EPS, Harga Saham.**

## **ABSTRACT**

*The capital market is a means in which treasury securities are long-term traded. In capital markets, companies get funds relatively expensive, because the company does not have to pay the capital cost or capital cost can be reduced. Securities that are often traded in the capital market is share. Shares are securities as proof of ownership or possession of individuals and institutions. Many factors affect the stock price like PER, DER, ROA, PBV, NPM and EPS. The purpose of this study was to analyze the effect of PER, DER, ROA, PBV, NPM and EPS of the stock price.*

*Population and samples in this study are all companies listed on the Stock Exchange of the year 2010-2012. Purposive sampling techniques of sampling and obtained a sample of 333 companies. Type of data is secondary. Methods of data collection using the documentation. The analysis technique used is multiple regression.*

*Results of analysis using multiple regression shows that: (1). PER positive effect on the stock price. (2). DER negative affect the stock price. (3). ROA positive affect the stock price. (4). PBV positive effect on the stock price. (5). NPM positive effect on the stock price. (6). EPS positive effect on the stock price.*

**Keywords : PER, DER, ROA, PBV, NPM, EPS, Stock Price.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2010 – 2012**”. Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara moril maupun spiritual, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Muhamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, perhatian, dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah mendidik dan membekali ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis.
4. Bapak Dr. Suharnomo, SE, M.Si selaku Dosen Wali yang telah mendampingi dan membimbing penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
5. Para Staf Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah membantu selama masa perkuliahan.
6. Kedua orang tua penulis, Ayah saya Sumantri Djamin dan Ibu saya Tintrin Wachjuni , Karena do'a dan suport yang luar biasa dari mereka penulis dapat sampai ditahap ini.

7. Kepada teman - teman yang telah menjadi saudara dalam perjalanan selama kuliah, Ginza Angelia, Gayuh Suluh, Putri Cahyaningrum, Rahmita Wulandari, Dian Cempaka, Rachma, Muhammad Haris Adieba, dan Rachma Gayatri. See you on the top guys :) .
8. Kepada kaka saya Jessica Winata yang telah banyak sekali membantu didalam kehidupan sang penulis.
9. Kepada keluarga besar 104,4 IMELDA FM, Bunda, mas odi, mas doni, mba dinda, mba febby, mas ian firdaus, izam, mba kristin, diyah, ka andre, dilla, puput, dan masih banyak lagi yang belum disebutkan, terimakasih atas persahabatan dan petualangannya selama saya menjadi penyiar.
10. Kepada saudara- saudara saya di Wisma Sarjana, banyak cerita dan petualangan yang tidak terlupakan.
11. Kepada teman- teman saya di ROTRAC MasYosi, Mas Ferry, Mas Krisna, Mas Farnas, Mas Bimo, Mba Lisa, Mas Cimod, Mas Faysal, Mba Ipuk, Pak Gub, Mas Wisnu, dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
12. Kepada teman - teman saya di HIPMI Rio, Fahad, Afif, Sigit, Dea, Nimas, Vesia,Mayang, Rensi, Octa, Fedrian, Adam, Zakiy, Mas medi, dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
13. Kepada keluarga Wisma Sarjana, Jabar, Baplong, Kirik, Iqbal, Ekki, Galih, Ichsan, Aboy, Dito, Papir, dan masih banyak lagi yang belum disebutkan, terimakasih atas persahabatan, kebersamaan dan petualangannya .

14. Kepada teman - teman seperjuangan dari SMA yang sama-sama merantau Di Semarang dan Di Jogja Emir, Ayu Gilang, Ayu Dian, Amikani, Slivi, Tito, Deista, Ninis, Chan, Barqi, dan masih banyak lagi yang belum disebutkan disini.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini serta bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 8 Oktober 13  
Penulis

( Andrio Sutriawan )

## DAFTAR ISI

Halaman

|   |      |
|---|------|
| Judul .....   | i    |
| Persetujuan Skripsi.....  | ii   |
| Pengesahan Kelulusan Ujian.....   | iii  |
| Pernyataan Orisinalitas Skripsi .....                                   | iv   |
| Abstraksi .....   | v    |
| Abstract .....  | vi   |
| Kata Pengantar .....  | vii  |
| Daftar Tabel .....  | xii  |
| Daftar Gambar.....  | xiii |
| Daftar Lampiran.....  | xiv  |
| Bab I : Pendahuluan   |      |
| 1.1 Latar Belakang Masalah.....   | 1    |
| 1.2 Rumusan Masalah .....   | 13   |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan .....   | 14   |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian .....   | 14   |
| 1.3.2 Kegunaan Penelitian.....  | 15   |
| 1.4 Sistematika Penulisan.....  | 15   |
| Bab II : Tinjauan Pustaka   |      |
| 2.1 Harga Saham .....   | 17   |
| 2.1.1 Pengertian Saham.....   | 17   |
| 2.1.2 Pengertian Harga Saham .....                                      | 20   |
| 2.2 Konsep Teori.....   | 21   |
| 2.2.1 Teori Sinyal.....   | 21   |
| 2.2.2 Teori Risiko.....   | 22   |
| 2.2.3 Teori Harapan.....  | 24   |
| 2.2.4 Teori Investasi .....   | 26   |
| 2.2.5 <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> .....                     | 27   |
| 2.3 Penelitian Terdahulu .....  | 28   |
| 2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham.....                    | 30   |
| 2.5 Hipotesis.....  | 39   |
| 2.5.1 Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> Terhadap Harga Saham.....     | 40   |
| 2.5.2 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham .....   | 41   |
| 2.5.3 Pengaruh <i>Return On Asset</i> Terhadap Harga Saham.....         | 42   |
| 2.5.4 Pengaruh <i>Price to Book Value</i> terhadap Harga Saham .....    | 43   |
| 2.5.5 Pengaruh <i>Net Present Margin</i> terhadap Harga Saham .....     | 44   |
| 2.5.6 Pengaruh <i>Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap Harga Saham..... | 45   |
| 2.6 Kerangka Pemikiran.....   | 46   |

|   |    |
|---|----|
| Bab III : Metode Penelitian                           |    |
| 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional..... | 48 |
| 3.1.1 Variabel Penelitian.....                        | 48 |
| 3.1.2 Definisi Operasional.....                       | 50 |
| 3.2 Populasi dan Sampel .....                         | 52 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data.....                        | 53 |
| 3.4 Metode Pengumpulan Data.....                      | 53 |
| 3.5 Metode Analisis .....                             | 54 |
| 3.5.1 Statistik Deskriptif .....                      | 54 |
| 3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....                         | 54 |
| 3.5.3 Uji Model .....                                 | 57 |
| 3.5.4 Regresi Linier Berganda .....                   | 58 |
| 3.5.5 Pengujian Hipotesis (Uji – t).....              | 59 |
| <br>BAB IV : Hasil dan Pembahasan                     |    |
| 4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....                   | 59 |
| 4.1.1 Proses Perhitungan Sampel.....                  | 58 |
| 4.1.2 Analisis Deskriptif .....                       | 58 |
| 4.2 Analisis Data .....                               | 64 |
| 4.2.1 Uji Asumsi Klasik.....                          | 63 |
| 4.2.2 Regresi Berganda .....                          | 68 |
| 4.2.3 Uji Model .....                                 | 69 |
| 4.2.4 Uji – t (Uji Parsial).....                      | 71 |
| 4.3 Intepretasi.....                                  | 73 |
| <br>Bab V : Penutup                                   |    |
| 5.1 Kesimpulan .....                                  | 79 |
| 5.2 Keterbatasan.....                                 | 80 |
| 5.3 Saran.....  | 80 |

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

## DAFTAR TABEL

|            | Halaman  |
|------------|--|
| Tabel 1.1  | : Deskripsi Harga Saham Perusahaan Manufaktur Tahun 2010 - 2012..... 3 |
| Tabel 1.2  | : Deskripsi PER Perusahaan Manufaktur Tahun 2010 - 2012 ... 4          |
| Tabel 1.3  | : Deskripsi DER Perusahaan Manufaktur Tahun 2010 - 2012... 5           |
| Tabel 1.4  | : Deskripsi ROA Perusahaan Manufaktur Tahun 2010 - 2012 .. 6           |
| Tabel 1.5  | : Deskripsi PBV Perusahaan Manufaktur Tahun 2010 - 2012... 8           |
| Tabel 1.6  | : Deskripsi NPM Perusahaan Manufaktur Tahun 2010 - 2012.. 9            |
| Tabel 1.7  | : Deskripsi EPS Perusahaan Manufaktur Tahun 2010 - 2012. 10            |
| Tabel 1.8  | : Research Gap ..... 12  |
| Tabel 2.1  | : Penelitian Terdahulu ..... 28  |
| Tabel 3.1  | : Variabel dan Definisi Operasional ..... 52                           |
| Tabel 4.1  | : Statistik Deskriptif ..... 59  |
| Tabel 4.2  | : Hasil Uji Normalitas ..... 64  |
| Tabel 4.3  | : Hasil Uji Heteroskedastisitas ..... 65                               |
| Tabel 4.4  | : Hasil Uji Multikolineritas ..... 66                                  |
| Tabel 4.5  | : Hasil Uji Autokorelasi..... 67                                       |
| Tabel 4.6  | : Tabel Durbin Watson ..... 67   |
| Tabel 4.7  | : Hasil Regresi ..... 68   |
| Tabel 4.8  | : Hasil Koefisien Determinasi ..... 70                                 |
| Tabel 4.9  | : Hasil Uji – F ..... 71   |
| Tabel 4.10 | : Hasil Uji – t ..... 72   |

## DAFTAR GAMBAR

|   | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran Penelitian..... | 47      |

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Tabulasi
- Lampiran 2 : Hasil Statistik Deskriptif
- Lampiran 3 : Hasil Pengujian Normalitas
- Lampiran 4 : Hasil Pengujian Heteroskedastisitas
- Lampiran 5 : Hasil Regresi
- Lampiran 6 : Tabel Durbin Watson

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pasar modal merupakan suatu sarana di mana surat berharga-surat berharga yang berjangka panjang diperjualbelikan (Sartono,2001:23) Kehadiran pasar modal memperbanyak pilihan sumber dana (khususnya dana jangka panjang) bagi perusahaan, serta menambah pilihan investasi, sehingga kesempatan untuk mengoptimalkan fungsi utilitas (kepentingan) masing-masing investor menjadi semakin besar.

Di pasar modal, perusahaan mendapatkan dana yang relatif murah, karena perusahaan tidak perlu membayar biaya modal atau biaya modal dapat ditekan, sehingga untuk melakukan ekspansi semakin besar (Sunariyah,2003: 4). Keadaan ini akan memberi efek positif bagi penyerapan tenaga kerja, pemanfaatan teknologi dan sumber daya alam yang ada.

Pada umumnya, perkembangan dan volume perdagangan saham menjadi aspek yang diminati oleh para pengusaha pada khususnya maupun masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu pasar modal diharapkan dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh investor dalam memutuskan investasi yang akan dilakukan. Hal ini membuat pasar modal sebagai tempat jual beli surat-surat berharga semakin berkembang, dimana terbuka kesempatan tersendiri bagi para pengusaha untuk menambah dana dan kesempatan berinvestasi bagi masyarakat luas (Anoraga dan Pakarti,2003:58).

Bagi investor, pasar modal merupakan wahana yang dapat dimanfaatkan untuk menginvestasikan dananya (dalam asset finansial), selain deposito berjangka dan tabungan. Menurut Anoraga dan Pakarti (2003:6), pasar modal terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu instrumen pemilik (*equity*) seperti saham dan instrumen utang (*obligasi/bond*) seperti obligasi.

Surat berharga yang sering diperjualbelikan di pasar modal adalah saham. Saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang terbentuk Perseroan Terbatas (Sunariyah,2004:111). Tujuan perusahaan menerbitkan saham adalah untuk mendapatkan dana, melakukan ekspansi dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang, dimana hal ini dapat menunjukkan prospek perusahaan, karena perusahaan dapat membiayai investasinya dan sarana yang efisien dalam mengalokasikan dana kepada proyek-proyek yang produktif dan efisien (Anoraga dan Pakarti,2003:58).

Banyak faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham. Menurut Stella (2009:97–106), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham antara lain dianalisis melalui *Price to Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) dan *Price to Book Value* (PBV). Berdasarkan data dari IDX, perkembangan harga saham dari tahun 2010 – 2012 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1  
 Deskriptif Harga Saham Perusahaan Manufaktur  
 Tahun 2010 - 2012

| Kriteria     | Harga Saham |         |         |
|--------------|-------------|---------|---------|
|              | 2010        | 2011    | 2012    |
| Terendah     | 60          | 54      | 50      |
| Nilai Tengah | 1.015       | 950     | 1.070   |
| Tertinggi    | 138.000     | 359.000 | 740.000 |
| Rata-Rata    | 8.341       | 12.159  | 18.342  |

Sumber : IDX, 2010 - 2012

Berdasarkan data harga saham tahun 2010 – 2012, harga saham terendah pada tahun 2012 sebesar Rp. 50 dan harga saham tertinggi sebesar Rp. 740.000 dengan kecenderungan rata-rata mengalami peningkatan yang berbeda jauh. Adanya perbedaan harga saham yang berbeda jauh dapat diindikasikan bahwa minat investor untuk melakukan pembelian saham sangat besar, karena investor menganggap kinerja perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan menunjukkan kondisi yang baik (*good news*).

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap harga saham adalah *Price to Earning Ratio* (PER). *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan berapa jumlah uang yang rela dibayarkan oleh para investor untuk membayar setiap rupiah laba yang dilaporkan (Brigham dan Houston,2006:110). Biasanya PER dianalisis melalui teori investasi. Investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu (Jogiyanto,2003:5). Sebelum pengambilan keputusan investasi, investor perlu mengadakan penilaian terhadap perusahaan melalui laporan keuangan. Salah satu aspek yang akan dinilai oleh investor adalah kinerja keuangan. Pada prinsipnya, semakin baik prestasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka akan

meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan pula harga saham perusahaan (Sasongko dan Wulandari, 2006:64). Variabel PER menurut temuan Stella (2009:104) menyatakan bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil ini juga didukung penelitian Dharmastuti (2004:22) dan Susilawati (2005:73) yang menyatakan sebaliknya, bahwa PER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian Octasari (2006) menyatakan sebaliknya, bahwa PER berpengaruh negatif, tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan data dari BEI tentang PER, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1.2  
Deskriptif PER Perusahaan Manufaktur  
Tahun 2010 - 2012

| Kriteria  | PER    |         |        |
|-----------|--------|---------|--------|
|           | 2010   | 2011    | 2012   |
| Terendah  | -20,91 | -60.000 | -46,88 |
| Sedang    | 9,52   | 11,50   | 13,09  |
| Tertinggi | 3.100  | 12.500  | 9.550  |
| Rata-Rata | 71,37  | -369,11 | 329,94 |

Sumber : IDX, 2010 - 2012

Berdasarkan Tabel 1.2, rata-rata PER terjadi peningkatan pada tahun 2012 yang artinya harga saham perusahaan cenderung mahal karena investor banyak yang melakukan pembelian saham.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi harga saham adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah mengukur persentase dari dana yang diberikan oleh para kreditor (Brigham dan Houston,2006:103). Perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri

100%. Penggunaan hutang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi, yaitu : (1). pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan, (2). dengan menggunakan hutang, maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya, maka keuntungan pemilik perusahaan akan meningkat dan (3). dengan menggunakan hutang, maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan. Semakin besar financial leverage, maka kemungkinan harga suatu saham akan rendah, karena perusahaan kurang optimal dalam menjalankan usahanya apabila hutangnya ditagih sewaktu-waktu (Sartono, 2001:120). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Stella (2009:104) yang menemukan bukti bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, penelitian Dharmastuti (2004:22) menunjukkan hasil yang kontradiksi yaitu DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan data dari BEI tentang DER, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1.3  
Deskriptif DER Perusahaan Manufaktur  
Tahun 2010 - 2012

| Kriteria  | DER      |          |         |
|-----------|----------|----------|---------|
|           | 2010     | 2011     | 2012    |
| Terendah  | -397,64  | -705,26  | -150,17 |
| Sedang    | 88,98    | 86,50    | 83,17   |
| Tertinggi | 7.560,77 | 7.120,53 | 957,09  |
| Rata-Rata | 191,26   | 287,78   | 117,38  |

Sumber : IDX, 2010 - 2012

Berdasarkan Tabel 1.3, rata-rata DER terjadi penurunan khususnya tahun 2012 yang artinya perusahaan dalam mengembangkan usahanya tidak tergantung pada hutang, karena hutang mempunyai resiko yang tinggi.

Faktor ketiga adalah *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) adalah mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva (Brigham dan Houston, 2006:109). ROA dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Semakin besar rasio ini berarti kinerja perusahaan semakin optimal, sehingga investor lebih senang menanamkan modalnya pada perusahaan, dan hal ini berdampak pada harga saham yang cenderung meningkat, karena banyak investor yang melakukan pembelian. Hasil temuan Susilawati (2005:73) membuktikan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian Sasongko dan Wulandari (2006:75) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun hasil temuan Stella (2009:104) menunjukkan sebaliknya, bahwa ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan data dari BEI tentang ROA, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1.4  
Deskriptif ROA Perusahaan Manufaktur  
Tahun 2010 - 2012

| Kriteria  | ROA    |       |        |
|-----------|--------|-------|--------|
|           | 2010   | 2011  | 2012   |
| Terendah  | 0,05   | 0,01  | 0,01   |
| Sedang    | 6,33   | 6,32  | 6,89   |
| Tertinggi | 394,39 | 38,95 | 347,47 |
| Rata-Rata | 17,07  | 8,86  | 13,15  |

Sumber : IDX, 2010 - 2012

Berdasarkan Tabel 1.4, rata-rata ROA terjadi penurunan khususnya tahun 2012 yang artinya perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam mengelola aset dan memperoleh laba.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi harga saham adalah *Price To Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) adalah menggambarkan rasio atas harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Brigham dan Houston,2006:111).. Semakin besar rasio ini menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek keuangan perusahaan tersebut. Analisis pasar modal mempertimbangkan suatu saham dengan rasio PBV yang rendah merupakan investasi yang aman (Stella,2009:101). Pada struktur modal yang efisien, dimana harga saham mencerminkan semua informasi yang ada di pasar, ketidaktahuan tentang nilai perusahaan akan menyebabkan investasi yang dilakukan mengalami kerugian. Pada investasi yang dilakukan di pasar modal, penilaian perusahaan merupakan aspek yang penting. Dengan mengetahui berapa nilai perusahaan, maka dapat diketahui apakah harga saham perusahaan yang ada di pasar dinilai lebih (*overvalue*) atau dinilai kurang (*undervalue*), dibandingkan dengan nilai perusahaan itu sendiri. Jika harga saham di pasar dinilai lebih dibandingkan dengan nilai perusahaan, maka harga saham pada masa mendatang akan mengalami penurunan. Sedangkan jika harga saham dinilai kurang dibandingkan dengan nilai perusahaan, maka harga saham pada masa mendatang akan mengalami kenaikan (Darsono dan Ashari,2005:109). Hasil penelitian Stella (2009:104) menunjukkan bahwa PBV berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Susilawati (2005:73) menemukan hasil sebaliknya, bahwa PBV berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan data dari BEI tentang PBV, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1.5  
 Deskriptif PBV Perusahaan Manufaktur  
 Tahun 2010 - 2012

| Kriteria  | PBV        |            |            |
|-----------|------------|------------|------------|
|           | 2010       | 2011       | 2012       |
| Terendah  | 1,00       | 1,42       | 1,08       |
| Sedang    | 169,00     | 315,00     | 386,25     |
| Tertinggi | 110.200,00 | 165.000,00 | 188.000,00 |
| Rata-Rata | 2.548,61   | 4.196,22   | 5.773,95   |

Sumber : IDX, 2010 - 2012

Berdasarkan Tabel 1.5, rata-rata PBV cenderung meningkat karena harga saham perusahaan dihargai lebih tinggi dibandingkan harga buku per sahamnya. Peningkatan harga saham tersebut, karena investor beranggapan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang lebih baik.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Stella (2009:97–106) yang membahas pengaruh *Price to Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham. Sedangkan penelitian ini mengembangkan penelitian tersebut dengan menambah variabel *Net Present Margin* (NPM) sesuai dengan penelitian Susilawati (2005) serta variabel *Earning Per Share* (EPS) sesuai dengan penelitian Sasongko dan Wulandari (2006). Adapun dipilihnya kedua variabel tersebut sebagai pengembangan variabel ini serta hasil penelitian kedua variabel tersebut berpengaruh harga saham.

*Net Profit Margin* (NPM) adalah mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya (Brigham dan Houston,2006:107). Rasio ini tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan

biaya non operasional. Kelemahan dari rasio ini adalah memasukkan pos atau item yang tidak berhubungan langsung dengan aktivitas penjualan seperti biaya bunga untuk pendanaan dan biaya pajak penghasilan (Darsono dan Ashari, 2005:56). Apabila NPM masih berada di bawah angka rata-rata industri menunjukkan bahwa tingginya biaya-biaya. Biaya yang tinggi biasanya terjadi karena operasi yang tidak efisien (Brigham dan Houston,2006:107). Besar kecilnya rasio ini mempengaruhi harga saham perusahaan. Hasil penelitian Susilawati (2005) membuktikan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian Dharmastuti (2004) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Juga penelitian Sasongko dan Wulandari (2006) menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan data dari BEI tentang NPM, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1.6  
Deskriptif NPM Perusahaan Manufaktur  
Tahun 2010 - 2012

| Kriteria  | NPM    |       |        |
|-----------|--------|-------|--------|
|           | 2010   | 2011  | 2012   |
| Terendah  | -22,47 | 0,01  | 0,04   |
| Sedang    | 5,62   | 6,00  | 5,32   |
| Tertinggi | 74,13  | 46,58 | 182,34 |
| Rata-Rata | 7,34   | 7,65  | 10,53  |

Sumber : IDX, 2010 - 2012

Berdasarkan Tabel 1.6, rata-rata NPM cenderung meningkat. Rata-rata NPM yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan penjualannya, sehingga memperoleh laba bersih yang maksimal.

*Earning Per Share* (EPS) adalah mengukur besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham (Darsono dan Ashari,2005:57). Investor biasanya lebih tertarik dengan ukuran profitabilitas dengan menggunakan dasar saham yang dimiliki. Alat analisis yang dipakai untuk melihat keuntungan dengan dasar saham adalah *earning per share* yang dicari dengan laba bersih dibagi dengan saham yang beredar (Darsono dan Ashari, 2005:57). EPS adalah data yang banyak digunakan sebagai alat analisis keuangan. EPS dengan ringkas menyajikan kinerja perusahaan dikaitkan dengan saham beredar. EPS yang dikaitkan dengan harga pasar saham bisa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibanding dengan uang yang ditanam pemilik perusahaan. Besar kecilnya rasio ini dapat mempengaruhi harga saham, sehingga investor akan melakukan pembelian saham. Variabel EPS menurut temuan Sasongko dan Wulandari (2006) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian Dharmastuti (2004) dan Nugroho (2009) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun demikian, hasil penelitian Sparta dan Februwaty (2005) menyatakan bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berdasarkan data dari BEI tentang EPS, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1.7  
Deskriptif EPS Perusahaan Manufaktur  
Tahun 2010 - 2012

| Kriteria  | EPS       |           |           |
|-----------|-----------|-----------|-----------|
|           | 2010      | 2011      | 2012      |
| Terendah  | -109,00   | -3.134,00 | -7.061,00 |
| Sedang    | 65,19     | 45,00     | 61,00     |
| Tertinggi | 16.158,00 | 21.021,00 | 24.074,00 |
| Rata-Rata | 819,13    | 643,03    | 792,37    |

Sumber : IDX, 2010 - 2012

Berdasarkan Tabel 1.7, rata-rata EPS cenderung fluktuatif dari tahun 2010 – 2012, namun pada tahun 2012 relatif meningkat artinya laba bersih yang melekat pada harga saham juga meningkat.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian Stella (2009) terletak pada periode penelitian, variabel dan sektor penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2002 – 2006, sedangkan penelitian ini pada tahun 2010 – 2012. Penelitian ini mengambil periode penelitian tahun 2010 – 2012 karena datanya lebih terkini dan terbaru, sehingga hasil penelitian ini dapat dianggap mewakili semua perusahaan yang terdaftar di BEI hingga tahun 2012. Adapun periode penelitian digunakan tiga tahun terakhir karena bila lebih dari tiga tahun, maka akan diperoleh sampel yang relatif sedikit serta tidak semua perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tiga tahun secara berturut-turut. Perbedaan lain adalah variabel penelitian sebelumnya sebanyak 5 variabel, yaitu PER, DER, ROA, PBV dan Harga Saham. Sedangkan penelitian ini memakai 7 variabel, yaitu PER, DER, ROA, PBV, NPM, EPS dan Harga Saham. Penelitian ini meneliti pada sektor manufaktur, karena manufaktur adalah perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi, hasil produksinya lebih dibutuhkan oleh banyak orang, sehingga kemungkinan akan tetap beroperasi secara terus menerus. Alasan lain karena sebagian besar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) bergerak dalam sektor manufaktur, sehingga dengan meneliti sektor manufaktur, hasilnya dapat menggambarkan kondisi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(IDX,2012). Persamaan penelitian Stella (2009) dengan penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis regresi ganda.

Dari berbagai pernyataan yang telah dikemukakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya tentang hasil penemuan mengenai pengaruh PER, DER, ROA, PBV, NPM, EPS terhadap harga saham, ternyata menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Di satu sisi, mempunyai berpengaruh positif, tetapi di sisi lain, berpengaruh negatif. Berdasarkan (2) dua pendapat yang berbeda tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada kekonsistenan dalam kedua pendapat tersebut mengenai pengaruh PER, DER, ROA, PBV, NPM, EPS terhadap harga saham, sehingga muncul *research gap* (perbedaan) hasil beberapa penelitian sebelumnya. Hasil tersebut dapat diringkas dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.8  
*Research Gap*  
Hasil Penelitian Terdahulu antara PER, DER,  
ROA, PBV, NPM dan EPS terhadap Harga Saham

| No. | Variabel | Hasil   |   |
|-----|----------|---|---|
|     |          | Berpengaruh Positif   | Berpengaruh Negatif                                     |
| 1   | PER      | - Dharmastuti (2004)<br>- Susilawati (2005)<br>- Stella (2009)              | - Octasari (2006)                                       |
| 2   | DER      | - Dharmastuti (2004)  | - Stella (2009)   |
| 3   | ROA      | - Stella (2009)   | - Susilawati (2005)<br>- Sasongko dan Wulandari (2006)  |
| 4   | PBV      | - Susilawati (2005)   | - Stella (2009)   |
| 5   | NPM      | - Susilawati (205)  | - Dharmastuti (2004)<br>- Sasongko dan Wulandari (2006) |
| 6   | EPS      | - Dharmastuti (2004)<br>- Sasongko dan Wulandari (2006)<br>- Nugroho (2009) | - Sparta dan Februwaty (2005)                           |

Sumber : Penelitian Terdahulu

Berdasarkan latar belakang diatas maka, diambil judul “**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI TAHUN 2010 – 2012**”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, naik turunnya Harga Saham yang berbeda jauh menunjukkan bahwa minat investor sangat bervariasi. Investor akan melakukan pembelian pada harga terendah dan menjual saham pada harga tertinggi. Naik turunnya harga saham dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kondisi laporan keuangan, seperti PER, DER, ROA, PBV, NPM, EPS. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh yang berbeda (*research gap*), di satu sisi, PER, DER, ROA, PBV, NPM, EPS mempunyai pengaruh positif terhadap Harga Saham, tetapi di sisi lain, PER, DER, ROA, PBV, NPM, EPS berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Berdasarkan (2) dua pendapat yang berbeda tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada kekonsistenan dalam kedua pendapat tersebut mengenai pengaruh PER, DER, ROA, PBV, NPM, EPS terhadap harga saham, sehingga muncul *research gap* (perbedaan) hasil beberapa penelitian sebelumnya. Oleh karena, apakah faktor-faktor PER, DER, ROA, PBV, NPM, EPS secara konsisten mampu mempengaruhi Harga Saham ?

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010 – 2012 ?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010 – 2012 ?
3. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010 – 2012 ?
4. Bagaimana pengaruh *Price to Book Value* terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010 – 2012 ?
5. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010 – 2012 ?
6. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010 – 2012 ?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010 – 2012
2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010 – 2012
3. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010 – 2012
4. Untuk menganalisis pengaruh *Price to Book Value* terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010 – 2012

5. Untuk menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010 – 2012
6. Untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010 – 2012

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah :

#### 1. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi dalam membantu mengambil keputusan investasinya.

#### 2. Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah bagi civitas akademika, khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, sehingga dapat membandingkan antara teori di bangku kuliah dengan kondisi praktis.

#### 3. Peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

### **1.4. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam pembacaan, secara umum penelitian ini akan dibuat dalam 5 bab, yang terdiri dari :

BAB I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian, seperti saham dan harga saham, teori sinyal, teori risiko, teori harapan, teori investasi, *investment opportunity set* (IOS), penelitian terdahulu, faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Berisi deskripsi tentang obyek penelitian, analisis data dan pembahasan

BAB V : Penutup

Berisi tentang simpulan dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Harga Saham**

##### **2.1.1. Pengertian Saham**

Saham menunjukkan bukti kepemilikan yang diterbitkan oleh perusahaan (Husnan,2008:276). Definisi lain saham adalah tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan (Halim,2007:16). Pengertian lain saham adalah sumber keuangan korporasi yang berasal dari pemilik korporasi dan merupakan bukti kepemilikan atas korporasi oleh pemegangnya serta surat berharga yang dapat di perdagangkan di pasar bursa (bursa efek) (Tampubolon, 2005:138). Menurut Astuti (2004:49), saham adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perseroan terbatas. Sedangkan menurut Sunariyah (2003:111), saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang terbentuk perseroan terbatas (PT). Juga menurut Anoraga dan Pakarti (2003:58), saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan.

Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut. Dengan demikian apabila seorang investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik dan disebut pemegang saham perusahaan. Ada dua jenis saham yaitu : saham atas nama dan saham atas unjuk. Saham atas nama yaitu saham yang nama pemilik saham tertera diatas saham

tersebut. Jadi, pemilik saham adalah yang menyimpan saham tersebut dan mendapat seluruh hak-hak pemegang saham. Pada saat ini, saham-saham yang diperdagangkan di Indonesia adalah saham atas nama. Untuk itu, pembeli saham harus segera mendaftarkan dan mengadministrasikan saham tersebut atas nama pembeli. Sebab, apabila belum terdaftar sebagai pemegang saham, maka pembeli tersebut tidak berhak mendapatkan seluruh hak-hak pemegang saham (Sunariyah, 2003:111). Sedangkan saham unjuk yaitu nama pemilik saham tidak tertera di atas saham, tetapi pemilik saham adalah yang memegang saham tersebut. Seluruh hak-hak pemegang saham akan diberikan pada penyimpan saham tersebut (Anoraga dan Pakarti,2003:58).

Saham dapat dibedakan menjadi saham biasa (*common stock*) dan saham preferensi (*preffered stock*). Saham juga dibedakan berdasarkan penerbitnya, di mana penerbitnya dapat berupa korporasi pemertintah dan korporasi swasta (Tampubolon,2005:138).

Pada umumnya, saham pada korporasi pemerintah kepemilikannya adalah lembaga-lembaga pemerintah (pemerintah pusat maupun pemerintah daerah) yang diperjual belikan di bursa efek atau untuk umum, walaupun ada hanya sekitar 5% sampai 15%. Untuk korporasi swasta diperjualbelikan di bursa efek apabila sudah melalui pasar primer, selanjutnya dilisting di bursa efek. Saham korporasi yang diperdagangkan di bursa efek umumnya jenis saham biasa (Tampubolon,2005: 138).

Pemegang saham biasa disebut *stockholder*, di mana jumlah saham yang dimiliki menggambarkan besarnya kewenangan *stockholder* dalam korporasi.

Saham biasa memberi *stockholder* memiliki hak suara di dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) untuk menentukan masa depan korporasi dan berbeda dengan kepemilikan saham preferensi yang tidak memiliki hak suara dalam RUPS, tetapi mendapat prioritas pertama dalam pembagian dividen (Tampubolon, 2005:138).

Kepemilikan saham preferensi prioritas diberikan kepada *owner's* (pemilik) yang telah banyak berjasa kepada korporasi. Tujuannya saham preferensi dikeluarkan adalah untuk meningkatkan modal, walaupun sebenarnya biaya penerbitan saham preferensi sangat mahal disebabkan pembayaran dividen sebelum dikenakan pajak (Tampubolon, 2005:140).

Menurut Anoraga dan Pakarti (2003:58), nilai suatu saham dibagi atas tiga jenis, yaitu :

1. *Par Value* (Nilai Nominal)

Nilai yang tercantum pada saham untuk tujuan akuntansi (Ketentuan UU PT No. 1/1995).

- a. Nilai nominal dicantumkan dalam mata uang RI
- b. Saham tanpa nilai nominal tidak dapat dikeluarkan

Nilai nominal ini tidak digunakan untuk mengukur sesuatu. Jumlah saham yang dikeluarkan perseroan dikali dengan nilai nominalnya merupakan modal disetor penuh bagi suatu perseroan, dan dalam pencatatan akuntansi nilai nominal dicatat sebagai modal ekuitas perseroan di dalam neraca. Untuk satu jenis saham yang sama harus mempunyai satu jenis nilai nominal.

## 2. *Base Price* (Harga Dasar)

Harga dasar (untuk menentukan nilai dasar), dipergunakan dalam perhitungan indeks harga saham. Harga dasar akan berubah sesuai dengan aksi emiten. Untuk saham baru, harga dasar merupakan harga perdananya.

Nilai Dasar = Harga Dasar x Total Saham yang beredar

## 3. *Market Price* (Harga Pasar)

Harga pasar merupakan harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa, baik bursa utama maupun OTC (*Over the counter market*).

### 2.1.2. Pengertian Harga Saham

Harga pasar saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek (Sunariyah, 2003:112). Apabila bursa efek telah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham. Menurut Anoraga dan Pakarti (2003:58), harga pasar merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Harga pasar ini merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain, dan disebut sebagai harga di pasar sekunder.

Harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham dan setiap hari diumumkan di surat-surat kabar atau di media-media lainnya.

Harga satu saham yang diperdagangkan di pasaran adalah harga pasar dari saham yang bersangkutan. Sedangkan bila seluruh saham yang dikeluarkan akan diharga (dinilai), maka disebut nilai pasar. Untuk mendapatkan jumlah nilai pasar (*market value*) suatu saham yaitu dengan mengalikan harga pasar dengan jumlah saham yang dikeluarkan.

## **2.2. Konsep Teori**

### **2.2.1. Teori Sinyal**

Teori sinyal adalah sinyal (tanda) yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada investor sebagai petunjuk mengenai prospek perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 2011:186). Apabila perusahaan menerbitkan saham akan menjadi pertanda negatif dan cenderung akan menekan harga saham, bahkan jika perusahaan memiliki prospek yang cerah, pada saat normal perusahaan seharusnya dapat mempertahankan suatu kapasitas pinjaman cadangan yang dapat digunakan jika muncul peluang investasi yang benar-benar istimewa. Hal ini dimaksudkan bahwa di saat-saat normal, perusahaan menggunakan lebih banyak ekuitas dan lebih sedikit hutang dibandingkan dengan yang diusulkan oleh model pertukaran manfaat pajak/biaya kebangkrutan. Kapasitas pinjaman cadangan adalah kemampuan untuk meminjam uang dengan biaya yang wajar ketika datang peluang investasi yang bagus. Perusahaan sering kali menggunakan hutang dalam jumlah yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan yang ditentukan

oleh struktur modal yang optimal di saat-saat normal untuk memastikan bahwa perusahaan dapat memperoleh modal hutang jika dibutuhkan (Brigham dan Houston,2011:186).

Setiap orang, baik investor maupun manajer memiliki informasi yang sama tentang prospek suatu perusahaan. Hal ini disebut sebagai informasi asimetris. Namun pada kenyataannya, manajer sering kali memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan investor luar. Hal ini disebut sebagai informasi asimetris, dan ia memiliki pengaruh penting pada struktur modal yang optimal. Informasi asimetris adalah situasi di mana manajer memiliki informasi yang berbeda (lebih baik) tentang prospek perusahaan dibandingkan dengan yang dimiliki oleh investor (Brigham dan Houston, 2011:186).

Perusahaan dengan prospek yang sangat cerah lebih memilih untuk tidak melakukan pendanaan melalui penawaran saham baru. Sementara perusahaan dengan prospek yang buruk memang menyukai pendanaan dengan ekuitas luar. Secara garis besar pengumuman penawaran saham biasanya dianggap sebagai sinyal (*signal*) bahwa prospek perusahaan kurang cerah menurut penilaian manajemennya. Selanjutnya, hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengumumkan suatu penawaran saham baru, maka yang lebih sering terjadi, harga sahamnya akan mengalami penurunan (Brigham dan Houston,2011:186)

### **2.2.2. Teori Risiko**

Teori koefisien beta menyatakan bahwa total resiko investasi terdiri atas dua elemen: risiko sistematis, yaitu risiko khusus untuk efek tertentu. Teori ini

menyatakan risiko sistematis secara kuantitatif, yang disebut beta. Beta sama dengan 1 menunjukkan bahwa harga efek yang bergerak mengikuti gerakan pasar. Makin besar (kecil) beta sebuah efek, makin tinggi pengembalian yang diharapkan. Hal ini mengimplikasikan bahwa kita mengharapkan yang lebih tinggi dari saham dengan beta yang lebih tinggi ketika pasar sedang bergairah atau (bull), tetapi juga dengan tingkat penurunan yang lebih tinggi dari penurunan rata-rata dipasar yang lesu (bear) (Wild,dkk,2005:54).

Risiko tidak sistematis merupakan risiko residu yang tidak dapat dijelaskan oleh pergerakan pasar-per definisi, di pasar tidak terdapat risiko tidak sistematis (Wild,dkk,2005:54). Maka saat portofolio makin besar dan makin terdiversifikasi (penggolongan), risiko tidak sistematis mereka mendekati nol. Teori portofolio menyatakan bahwa pasar tidak memberikan eksposur pada resiko tidak sistematis saat resiko tersebut dapat dihilangkan dengan diversifikasi yang tepat. Implikasi teori ini bagi investor adalah untuk melakukan diversifikasi, dan jika investor berharap pasar untuk naik maka naikkan beta portofolio, atau sebaliknya. Penelitian eksperimen menunjukkan bahwa sebanyak 30% atau lebih pergerakan harga saham disebabkan oleh resiko pasar (sistematis) dan pengaruhnya mencapai 85% atau lebih dalam portofolio yang terdiversifikasi dengan baik yang terdiri atas 30 lebih saham.

Seorang manajer portofolio yang tidak ingin bersandar pada pergerakan pasar untuk pengembalian, atau tidak ingin meramalkan pergerakan pasar, harus melakukan **nondiversifikasi** – yaitu eksposur terhadap jumlah resiko tidak sistematis untuk memperoleh tingkat pengembalian yang diinginkan. Perolehan

hasil atas eksposur terhadap resiko tidak sistematis tergantung pada kemampuan mengidentifikasi efek yang salah dinilai dan menilai risikonya secara tepat (Wild, dkk,2005:54).

### **2.2.3. Teori Harapan**

Teori harapan rasional mendefinisikan jenis harapan sebagai identik dengan perkiraan terbaik dari masa depan (perkiraan optimal) yang menggunakan semua informasi yang tersedia. Dengan demikian, diasumsikan bahwa hasil yang sedang diperkirakan tidak berbeda secara sistematis dari hasil keseimbangan pasar. Akibatnya, ekspektasi rasional tidak berbeda secara sistematis atau diduga dari hasil keseimbangan. Artinya, diasumsikan bahwa orang tidak membuat kesalahan sistematis ketika memprediksi masa depan, dan penyimpangan dari kejelian sempurna tanca acak. Dalam model ekonomi, ini biasanya dimodelkan dengan asumsi bahwa nilai yang diharapkan dari variabel adalah sama dengan nilai yang diharapkan diprediksi oleh model (John F. Muth,1961).

Teori ekspektasi rasional diajukan pertama kali oleh John F. Muth pada tahun 1961 pada tulisannya yang berjudul “*Rational Expectations and the Theory of Price Movements*”. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Robert E. Lucas Jr. untuk memodelkan bagaimana agen ekonomi melakukan peramalan di masa yang akan datang ([www.economirasional.blogspot.com](http://www.economirasional.blogspot.com)).

Sukirno (2006) menjelaskan bahwa ada 2 asumsi yang menjadi dasar teori ekspektasi rasional (*rational expectations*). Pertama, teori ini menganggap bahwa semua pelaku kegiatan ekonomi bertindak secara rasional, mengetahui seluk beluk

kegiatan ekonomi dan mempunyai informasi yang lengkap mengenai peristiwa-peristiwa dalam perekonomian. Keadaan yang berlaku di masa depan dapat diramalkan, selanjutnya dengan pemikiran rasional dapat menentukan reaksi terbaik terhadap perubahan yang diramalkan akan berlaku. Akibat dari asumsi ini, teori ekspektasi rasional mengembangkan analisis berdasarkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam teori mikroekonomi yang juga bertitik tolak dari anggapan bahwa pembeli, produsen, dan pemilik faktor produksi bertindak secara rasional dalam menjalankan kegiatannya. Asumsi kedua adalah semua jenis pasar beroperasi secara efisien dan dapat dengan cepat membuat penyesuaian-penyesuaian ke arah perubahan yang berlaku. Asumsi kedua ini sesuai dengan pendapat ahli-ahli ekonomi klasik, dan merupakan salah satu alasan yang menyebabkan teori ini dinamakan *new classical economics*. Menurut asumsi kedua, tingkat harga dan tingkat upah dapat dengan mudah mengalami perubahan. Kekurangan penawaran barang akan menaikkan harga, dan kelebihan penawaran mengakibatkan harga turun. Buruh yang berkelebihan akan menurunkan upah, sebaliknya kekurangan buruh akan menaikkan upah mereka. Semua pasar bersifat persaingan sempurna, dan informasi yang lengkap akan diketahui oleh semua pelaku kegiatan ekonomi di berbagai pasar. Golongan ekspektasi rasional melahirkan pemikiran mengenai hipotesis pasar efisien. Mankiw (2006) menjelaskan bahwa ada sebuah cara dalam memilih saham untuk portofolio, yaitu memilih secara acak. Alasan dari cara ini adalah hipotesis pasar yang efisien (*efficient markets hypothesis*). Asumsinya adalah semua saham sudah dinilai tepat sepanjang waktu karena keseimbangan penawaran dan permintaan

mengatur harga pasar. Pasar saham dianggap mencerminkan semua informasi yang tersedia mengenai nilai sebuah aset. Harga- harga saham berubah ketika informasi berubah. Kalau ada berita baik mengenai prospek suatu perusahaan, nilai dan harga saham sama-sama naik. Tapi, pada saat kapan pun, harga pasar adalah perkiraan terbaik dari nilai perusahaan yang didasarkan atas semua informasi yang tersedia.

#### **2.2.4. Teori Investasi**

Investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu (Jogiyanto,2003:5). Dengan adanya kesempatan produksi yang efisien, penundaan konsumsi sekarang untuk diinvestasikan ke produk akan meningkatkan kebutuhan total. Definisi lain investasi adalah pengelolaan sumber daya yang ada saat ini untuk diperoleh penggunaan atau manfaatnya pada saat yang akan datang (Waluyo,2004:53). Menurut Sukirno (2004:121) investasi adalah pengeluaran penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Keputusan investasi adalah kombinasi antara aktiva yang dimiliki dan pilihan investasi di masa yang akan datang dengan *net present value* (Murtini,2008:40). Investasi ke dalam aktiva keuangan dapat berupa investasi langsung dan investasi tidak langsung. Investasi langsung dilakukan dengan membeli aktiva keuangan dari suatu perusahaan, baik melalui perantara atau

dengan cara yang lain. Sebaliknya investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli saham dari perusahaan investasi yang mempunyai portofolio aktiva-aktiva keuangan dari perusahaan-perusahaan lain (Jogiyanto,2003:7).

#### **2.2.5. *Investment Opportunity Set (IOS)***

Set kesempatan investasi (*Investment Opportunity Set*) secara konvensional adalah pembelajaran modal (*new capital expenditure*) yang dibuat untuk memperkenalkan produk baru atau memperluas produksi dari produk yang telah ada sebelumnya (Jogiyanto,2003:5). Definisi lain IOS menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun sangat tergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan di masa yang akan datang.

IOS bersifat tidak dapat diobservasi, sehingga perlu dipilih suatu proksi yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan, misalnya variabel pertumbuhan, variabel kebijakan dan lain-lain. Dari berbagai penelitian tentang IOS dapat dibuktikan bahwa IOS dijadikan sebagai dasar untuk mengklasifikasikan perusahaan sebagai kategori perusahaan bertumbuh dan tidak bertumbuh, dan IOS juga memiliki hubungan dengan berbagai variabel kebijakan perusahaan (Sukirno (2004:121).

Investasi pada aktiva riil misalnya dalam tanah gedung mesin dan peralatan-peralatan. Keputusan investasi yang dilakukan perusahaan sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan. Hal ini karena keputusan investasi menyangkut dana yang digunakan untuk investasi, jenis

investasi yang dilakukan pengembalian investasi dan resiko investasi yang akan timbul. Pengembalian keputusan investasi ini mempertimbangkan aliran kas keluar (*cash out flow*) dan aliran kas masuk (*cash flow*) yang akan diperoleh berkaitan dengan investasi yang akan diambil oleh suatu perusahaan yang akan berinvestasi (Jogiyanto,2003:5).

### 2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengaitkan antara perubahan harga saham dengan perubahan rasio-rasio keuangan perusahaan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia telah banyak dilakukan. Penelitian ini memerlukan pengamatan terhadap penelitian terdahulu sebagai bahan acuan perbandingan. Beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai referensi dapat diringkas dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

| No. | Judul dan Peneliti  | Variabel   | Metode Penelitian   | Hasil Penelitian  |
|-----|---|--|---|---|
| 1   | Analisis Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Harga saham</i> <i>On Investment</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Dalam Menetapkan Harga Saham Perdana (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)<br><b>(Dharmastuti,2004)</b> | Bebas :<br>1. PER<br>2. EPS<br>3. ROI<br>4. NPM<br>5. DER<br><br>Terikat :<br>6. Harga Saham | 1995 – 2002<br><br>88 Perusahaan di BEJ<br><br>Regresi Berganda | PER, EPS, ROI, NPM dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham |
| 2   | Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan  | Bebas :<br>1. ROA<br>2. ROE<br>3. NPM  | 1999 – 2003<br><br>30 Perusahaan                                | 1. ROA, ROE, NPM dan OPM berpengaruh terhadap harga               |

|   |  |   |   |   |
|---|--|---|---|---|
|   | Manufaktur<br><b>(Susilawati,2005)</b>   | 4. OPM<br>5. PER<br>6. PBV<br><br>Terikat :<br>7. Harga Saham   | Manufaktur di<br>BEJ<br><br>Regresi<br>Berganda   | saham<br>2. PER dan PBV<br>tidak<br>berpengaruh<br>terhadap harga<br>saham  |
| 3 | Pengaruh EVA Dan<br>Rasio-Rasio<br>Profitabilitas<br>Terhadap Harga<br>Saham<br><br><b>(Sasongko dan<br/>Wulandari,2006)</b>   | Bebas :<br>1. ROA<br>2. ROE<br>3. ROS<br>4. EPS<br>5. BEP<br>6. EVA<br><br>Terikat :<br>7. Harga Saham  | 2001 – 2002<br><br>45<br>Perusahaan<br>Manufaktur di<br>BEJ<br><br>Regresi<br>Berganda                | 1. EPS berpengaruh<br>terhadap harga<br>saham<br>2. ROA, ROE, ROS,<br>BEP dan EVA<br>tidak berpengaruh<br>terhadap harga<br>saham   |
| 4 | Analisis Pengaruh<br>Pengembalian<br>Investasi Dan<br>Penerimaan Per<br>Saham Terhadap<br>Harga Saham<br>(Studi Pada<br>Perusahaan Rokok Di<br>Bursa Efek Indonesia)<br><br><b>(Nugroho,2009)</b>    | Bebas :<br>1. ROI<br>2. EPS<br><br>Terikat :<br>3. Harga Saham  | 2004 – 2009<br><br>24 perusahaan<br>sektor rokok di<br>BEI<br><br>Regresi<br>Berganda                 | ROI dan EPS tidak<br>berpengaruh<br>terhadap harga<br>saham   |
| 5 | Pengaruh <i>Price to<br/>Earning Ratio, Debt<br/>to Equity Ratio,<br/>Harga saham On Asset</i><br>dan <i>Price To Book<br/>Value</i> Terhadap Harga<br>Pasar Saham<br><br><b>(Stella,2009)</b>       | Bebas :<br>1. PER<br>2. DER<br>3. ROA<br>4. PBV<br><br>Terikat :<br>5. Harga Saham  | 2002 – 2006<br><br>14 Perusahaan<br>LQ 45<br>di BEJ<br><br>Regresi<br>Berganda                        | 1. PER, DER dan<br>PBV berpengaruh<br>terhadap harga<br>saham<br>2. ROA tidak<br>berpengaruh<br>terhadap harga<br>saham   |
| 6 | Pengaruh<br>Pertambahan Nilai<br>Ekonomis Dan<br>Analisis Fundamental<br>Terhadap Harga<br>Saham (Studi Pada<br>Sektor Industri<br>Perdagangan Retail)<br><br><b>Widiatmi dan<br/>Damanik (2009)</b> | Bebas :<br>1. EVA<br>2. CR<br>3. QR<br>4. TAT<br>5. IT<br>6. GPM<br>7. NPM<br>8. ROA<br>9. ROE<br>10. DR<br>11. DER<br>12. LR<br>13. EPS<br>14. PER<br><br>Terikat :<br>15. Harga Saham | 2003 – 2007<br><br>30 perusahaan<br>sektor<br>perdagangan<br>retail di BEJ<br><br>Regresi<br>Berganda | 1. EPS berpengaruh<br>terhadap Harga<br>Saham<br>2. EVA, CR, QR,<br>TAT, IT, GPM,<br>NPM, ROA,<br>ROE, DR, DER,<br>LR dan PER<br>tidak berpengaruh<br>terhadap Harga<br>Saham |

|   |  |   |   |  |
|---|--|---|---|--|
| 7 | <p>“Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Harga saham On Asset (ROA) Dan Harga saham On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Yang Terdaftar Dalam Indeks Emiten LQ45 Tahun 2008 – 2010”</p> <p>(Dini dan Indarti, 2012)</p> | <p>Bebas :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. NPM</li> <li>2. ROA</li> <li>3. ROE</li> </ol> <p>Terikat :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Harga Saham</li> </ol> | <p>2008 – 2010</p> <p>19 perusahaan LQ45 di BEI</p> <p>Regresi Berganda</p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. ROE berpengaruh terhadap Harga Saham</li> <li>2. NPM dan ROA tidak berpengaruh terhadap Harga Saham</li> </ol> |
|---|--|---|---|--|

Sumber : Penelitian-penelitian yang dikembangkan

#### 2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Menurut Stella (2009: 97 – 106), faktor-faktor yang mempengaruhi dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu : *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Harga saham On Asset* (ROA) dan *Price to Book Value* (PBV). Sedangkan menurut Susilawati (2005) serta Sasongko dan Wulandari (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah *Net Present Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS).

Alasan pengambilan 6 variabel sebagai faktor yang mempengaruhi Harga Saham yaitu : *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Harga saham On Asset* (ROA), *Price to Book Value* (PBV), *Net Present Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) karena hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya mengenai pengaruh PER, DER, ROA, PBV, NPM, EPS terhadap harga saham menunjukkan hasil yang berbeda. Di satu sisi, mempunyai berpengaruh positif, tetapi di sisi lain, berpengaruh negatif. Oleh

karena itu, penelitian ini bermaksud menjelaskan dasar teori tentang variabel-variabel tersebut.

#### 1. *Price Earning Ratio* (PER)

*Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan berapa jumlah uang yang rela dibayarkan oleh para investor untuk membayar setiap rupiah laba yang dilaporkan (Brigham dan Houston,2006:110). Definisi lain PER adalah menunjukkan seberapa banyak investor bersedia membayar per rupiah laba yang dilaporkan (Astuti,2004:38). Pengertian lain PER adalah perbandingan antara harga saham di pasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima (Harahap,2002:310). Sawir (2001:20) mendefinisikan PER adalah mencerminkan kombinasi pengaruh risiko-risiko dan rasio hasil pengembalian.

Rasio PER akan lebih tinggi pada perusahaan-perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan yang sehat, jika hal-hal ini dianggap konstan, tetapi akan lebih rendah pada perusahaan-perusahaan yang lebih berisiko. Rasio rata-rata PER untuk industri sebesar 12,5 kali. Apabila PER berada di bawah rata-rata di antara perusahaan-perusahaan industri lainnya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dianggap lebih berisiko daripada perusahaan yang lain, memiliki prospek pertumbuhan yang lebih buruk atau keduanya (Brigham dan Houston,2006:111). Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal. PER yang tinggi

menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang cukup tinggi (Astuti, 2004:311).

Investor dalam pasar modal yang sudah maju menggunakan PER untuk mengukur apakah suatu saham *underpriced* atau *overpriced*. PER adalah suatu rasio sederhana yang diperoleh dengan membagi harga pasar suatu saham dengan EPS. Besarnya dividen yang dibayar perusahaan tergantung kepada besarnya EPS dan rasio pembayaran dividen, yang menunjukkan bagian laba yang dibagikan sebagai dividen (Sawir,2001:21).

PER sesungguhnya merupakan evaluasi hubungan antara kapital (modal) suatu perusahaan terhadap laba. Dan ini berlaku bagi perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di bursa, sehingga untuk penerbitan saham pertama penggunaan PER sering mendapat kritikan dalam penentuan harga, dan walaupun digunakan biasanya harus dihubungkan dengan PER dari perusahaan yang menjalankan bisnis serupa, PER dari perusahaan jenis (industri), dan penaksiran prospek pertumbuhan laba perusahaan (Sawir,2001:21).

## 2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah mengukur persentase dari dana yang diberikan oleh para kreditor (Brigham dan Houston,2006:103). Astuti (2004:35) mendefinisikan DER adalah mengukur persentase dana yang disediakan oleh kreditor. Pengertian lain DER adalah persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman (Darsono dan Ashari, 2005:54). Definisi lain DER adalah menggambarkan sampai sejauh mana

modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar (Harahap, 2002:303).

Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari persektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang (Darsono dan Ashari,2005:55). Untuk keamanan pihak luar, rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen, rasio ini sebaiknya besar (Harahap, 2002:303). Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva (Sartono,2001:121).

Total hutang meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai rasio hutang yang lebih rendah, karena semakin rendah angka rasionya, maka semakin besar peredaman dari kerugian yang dialami kreditor jika terjadi likuidasi. Pemegang saham, di lain pihak, mungkin menginginkan lebih banyak *leverage* karena akan memperbesar ekspektasi keuntungan (Brigham dan Houston,2006:104). Kreditor lebih menyukai rasio total hutang yang rendah karena semakin rendah rasio ini, semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor dalam peristiwa likuidasi (Astuti,2004:35). Menurut Brigham dan Houston (2006:103), rasio hutang yang baik adalah lebih rendah 40%.

### 3. *Harga saham On Asset (ROA)*

*Harga saham* On Asset (ROA) adalah mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva (Brigham dan Houston,2006:109). Definisi lain ROA adalah mengukur pengembalian atas aktiva (Wild,dkk,2005:72). Menurut Darsono dan Ashari (2005:56), rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Sedangkan menurut Astuti (2004:37), ROA adalah mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak. Juga menurut Harahap (2002:305), ROA adalah menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Pengertian lain ROA adalah menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan (Sartono, 2001:123).

Dengan mengetahui rasio ini, maka dapat dinilai apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Darsono dan Ashari, 2005:57).

Pada umumnya ROA sebesar 9%. Tingkat pengembalian yang rendah merupakan akibat dari : 1. kemampuan untuk menghasilkan laba perusahaan yang rendah, dan 2. biaya bunga yang tinggi yang disebabkan oleh penggunaan hutangnya yang diatas rata-rata, dimana keduanya telah menyebabkan laba bersinya menjadi relatif rendah (Brigham dan Houston, 2006:109).

Hasil pengembalian total aktiva atau total investasi menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan mengharapkan adanya pengembalian yang sebanding dengan dana yang digunakan. Hasil pengembalian ini dapat dibandingkan dengan penggunaan alternatif dari dana tersebut. Sebagai salah satu ukuran keefektifan, maka semakin tinggi hasil pengembalian, semakin efektiflah perusahaan (Astuti, 2004:37).

ROA dapat dipisahkan menjadi komponen yang memiliki makna relatif terhadap penjualan. Hal ini karena rasio komponen ini berguna bagi analisis kinerja perusahaan. Penjualan merupakan kriteria penting untuk menilai profitabilitas perusahaan dan merupakan indikator utama bagi aktivitas perusahaan (Wild, dkk, 2005:72).

#### 4. *Price to Book Value (PBV)*

*Price to Book Value (PBV)* adalah menggambarkan rasio atas harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Brigham dan Houston,2006:111). Definisi lain PBV adalah perbandingan rasio harga pasar terhadap nilai buku (Astuti,2004:39). Menurut (Harahap,2002:311), PBV adalah menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham. Sawir (2001:22) mendefinisikan PBV adalah menggambarkan penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi dari perusahaan yang sedang berjalan (*going concern*). PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham. Semakin besar rasio ini menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek keuangan perusahaan tersebut. Analisis pasar modal

mempertimbangkan suatu saham dengan rasio PBV yang rendah merupakan investasi yang aman (Stella,2009:101).

Nilai buku menggambarkan biaya pendirian historis dan aktiva fisik perusahaan. Suatu perusahaan yang berjalan baik dengan staf manajemen yang kuat dan organisasi yang berfungsi secara efisien akan mempunyai nilai pasar yang lebih besar atau sekurang-kurangnya sama dengan nilai buku aktiva fisiknya (Sawir, 2001:22).

Rasio ini memberikan indikasi lain tentang bagaimana investor memandang perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pengembalian atas ekuitas yang relatif tinggi biasanya menjual saham beberapa kali lebih tinggi dari nilai bukunya, dibanding dengan perusahaan dengan tingkat pengembalian yang rendah (Astuti,2004:38). Nilai buku menggambarkan biaya pendirian historis dan aktiva fisik perusahaan. Suatu perusahaan yang berjalan baik dengan staf manajemen yang kuat dan organisasi yang berfungsi secara efisien, akan mempunyai nilai pasar yang lebih besar atau sekurang-kurangnya sama dengan nilai buku aktiva fisiknya (Sawir,2001:21).

Perusahaan dengan tingkat pengembalian ekuitas yang relatif tinggi biasanya menjual dengan perkalian nilai buku yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang pengembaliannya rendah (Brigham dan Houston,2006: 111). Rasio PBV biasanya melebihi angka 1,0 yang artinya para investor bersedia untuk membayar lebih atas saham daripada nilai buku akuntansinya. Menurut Brigham dan Houston (2006:112), nilai PBV untuk rata-rata industri adalah sebesar 1,7 kali. Menurut Husnan (2008:278), untuk

perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai  $> 1,0$  , yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya.

Rasio ini adalah perbandingan harga saham dipasar dengan nilai buku saham yang digambarkan di neraca (Harahap,2002:311). PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham. Semakin besar rasio ini menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek keuangan perusahaan tersebut.

#### 5. *Net Present Margin*

*Net Profit Margin* (NPM) adalah mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya (Brigham dan Houston,2006: 107). Definisi lain NPM adalah menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan (Darsono dan Ashari,2005:56). Menurut Astuti (2004:36), NPM menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan terhadap penjualan yang telah dilakukan. Sedangkan menurut Harahap (2002:304), NPM adalah menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Rasio ini tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya non operasional. Kelemahan dari rasio ini adalah memasukkan pos atau item yang tidak berhubungan langsung dengan aktivitas

penjualan seperti biaya bunga untuk pendanaan dan biaya pajak penghasilan (Darsono dan Ashari,2005:56). Apabila NPM masih berada di bawah angka rata-rata industri sebesar 5% menunjukkan bahwa tingginya biaya-biaya. Biaya yang tinggi biasanya terjadi karena operasi yang tidak efisien (Brigham dan Houston, 2006:107).

#### 6. *Earning Per Share* (EPS)

*Earning Per Share* (EPS) adalah mengukur besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham (Darsono dan Ashari,2005:57). Definisi lain EPS adalah menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba (Harahap,2002:306). Menurut Ang (1997) EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding shares*). Laba bersih setelah pajak ini disebut NIAT (*Net Income After Tax*).

Investor biasanya lebih tertarik dengan ukuran profitabilitas dengan menggunakan dasar saham yang dimiliki. Alat analisis yang dipakai untuk melihat keuntungan dengan dasar saham adalah *earning per share* yang dicari dengan laba bersih dibagi dengan saham yang beredar (Darsono dan Ashari, 2005:57). Semakin besar dividen yang dibagikan maka EPS akan semakin kecil atau semakin kecil NIAT *maka* akan semakin kecil pula EPS. Sebagaimana di ketahui bahwa walaupun perusahaan mengalami kerugian, perusahaan tetap bisa membagikan dividen. Jika perusahaan mengalami kerugian tetapi membagi dividen maka berarti NIAT bernilai negatif yang akan mengakibatkan EPS juga bersifat negative (Ang,1997).

EPS adalah data yang banyak digunakan sebagai alat analisis keuangan. EPS dengan ringkas menyajikan kinerja perusahaan dikaitkan dengan saham beredar. EPS yang dikaitkan dengan harga pasar saham bisa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibanding dengan uang yang ditanam pemilik perusahaan.

Luasnya penggunaan EPS mengharuskan penerapan keseragaman teknik penghitungan EPS secara konsisten dan sederhana. Hal ini tidak mudah berubah, karena terdapat berbagai cara untuk menentukan 2 variabel penentu EPS yaitu (Ang,1997):

- a. Jumlah laba dalam satu periode
- b. Jumlah saham biasa yang beredar selama periode bersangkutan.

Jumlah laba sangat dipengaruhi oleh metode-metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, sedangkan jumlah saham biasa beredar dipengaruhi oleh penambahan atau pengurangan saham dalam satu periode di samping adanya peluang penambahan dari efek yang memiliki potensi untuk diubah menjadi saham biasa (*potential common share*), seperti opsi dan kontrak perolehan saham biasa lain.

## **2.5. Hipotesis**

Dari tujuan penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran teoritis, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

### **2.5.1. Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham**

*Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan berapa jumlah uang yang rela dibayarkan oleh para investor untuk membayar setiap rupiah laba yang dilaporkan (Brigham dan Houston,2006:110). Perusahaan yang memungkinkan pertumbuhan yang lebih tinggi biasanya mempunyai PER yang besar. Biasanya PER dianalisis melalui teori investas (Jogiyanto,2003:5)i. Investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu. Sebelum pengambilan keputusan investasi, investor perlu mengadakan penilaian terhadap perusahaan melalui laporan keuangan. Salah satu aspek yang akan dinilai oleh investor adalah kinerja keuangan. Pada prinsipnya, semakin baik prestasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka akan meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan pula harga saham perusahaan. PER diperoleh dari harga saham dibandingkan dengan laba bersih per saham. Biasanya PER dianalisis melalui *investment opportunity set* (IOS). IOS digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penilaian kondisi perusahaan. Indikasi adanya perusahaan yang tumbuh merupakan informasi yang dapat digunakan investor untuk melakuka pembelian saham. Semakin tinggi harga saham semakin besar asset yang digunakan perusahaan dalam usahanya, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk bertumbuh, sehingga harga sahamnya akan meningkat, dan pada akhirnya harga saham yang diperoleh pemegang saham akan semakin meningkat pula (Murtini,2008:40). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> : *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham**

### **2.5.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham**

*Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar (Harahap,2002:303). Semakin tinggi DER, menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Penggunaan hutang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi, yaitu : pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan, dengan menggunakan hutang, maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya, maka keuntungan pemilik perusahaan akan meningkat dan dengan menggunakan hutang, maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan. Teori ekspektasi menyatakan bahwa pasar akan melakukan pengumpulan informasi yang lengkap guna mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang, sehingga DER salah satu informasi yang diperlukan oleh pasar guna mengetahui tingkat penggunaan hutang perusahaan . Dari perspektif kemampuan membayar jangka panjang, semakin rendah DER akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Maka dari itu, semakin rendah DER akan meningkatkan respon positif dari pasar karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham naik. Oleh karena itu, DER memiliki pengaruh negatif terhadap harga

saham (Brigham dan Houston,2006:104). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>2</sub> : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham**

### **2.5.3. Pengaruh *Harga saham On Asset* Terhadap Harga Saham**

*Harga saham On Asset* (ROA) adalah mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva (Brigham dan Houston,2006:109). Dengan mengetahui rasio ini, maka dapat dinilai apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan (Darsono dan Ashari,2005:57). Hasil pengembalian total aktiva atau total investasi menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan mengharapkan adanya pengembalian yang sebanding dengan dana yang digunakan. Hasil pengembalian ini dapat dibandingkan dengan penggunaan alternatif dari dana tersebut. Sebagai salah satu ukuran keefektifan, maka semakin tinggi hasil pengembalian, semakin efektiflah perusahaan (Astuti,2004:37). Efektivitas kinerja perusahaan dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa pihak manajemen akan menunjukkan suatu sinyal terhadap investor tentang prospek perusahaan. Informasi mengenai perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh manajemen kepada pasar. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset perusahaan baik. Oleh karena itu, ROA yang tinggi dapat memberikan suatu sinyal baik bagi pasar, sehingga respon positif yang ditunjukkan oleh pasar akan meningkatkan harga saham, maka ROA memiliki

pengaruh yang positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>3</sub> : *Harga saham On Asset* berpengaruh positif terhadap Harga Saham**

#### **2.5.4. Pengaruh *Price to Book Value* terhadap Harga Saham**

*Price To Book Value* (PBV) menggambarkan penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi dari perusahaan yang sedang berjalan (*going concern*) (Sawir,2001:22). Semakin besar rasio ini menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek keuangan perusahaan tersebut. Analisis pasar modal mempertimbangkan suatu saham dengan rasio PBV yang rendah merupakan investasi yang aman.

Teori sistematis mengemukakan bahwa beta sama dengan 1 menunjukkan bahwa harga efek yang bergerak mengikuti harga pasar, maka semakin besar beta efek, maka pengembalian yang diharapkan akan tinggi. Diharapkan suatu hasil saham yang tinggi ketika pasar sedang bergairah. Ketika pasar sedang bergairah, maka harga saham akan meningkat. Harga saham yang meningkat mampu menaikkan nilai rasio PBV. Oleh karena itu, PBV berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pada struktur modal yang efisien, dimana harga saham mencerminkan semua informasi yang ada di pasar, ketidaktauan tentang nilai perusahaan akan menyebabkan investasi yang dilakukan mengalami kerugian. Pada investasi yang dilakukan di pasar modal, penilaian perusahaan merupakan aspek yang penting. Dengan mengetahui berapa nilai perusahaan, maka dapat diketahui apakah harga saham perusahaan yang ada di pasar dinilai lebih (*overvalue*) atau dinilai kurang (*undervalue*), dibandingkan dengan nilai perusahaan itu sendiri. Jika harga saham

di pasar dinilai lebih dibandingkan dengan nilai perusahaan, maka harga saham pada masa mendatang akan mengalami penurunan. Sedangkan jika harga saham dinilai kurang dibandingkan dengan nilai perusahaan, maka harga saham pada masa mendatang akan mengalami kenaikan (Sawir,2001:21). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>4</sub> : *Price to Book Value* berpengaruh positif terhadap Harga Saham**

#### **2.5.5. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham**

*Net Profit Margin* (NPM) adalah mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya (Brigham dan Houston,2006:107). Rasio ini tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya non operasional (Darsono dan Ashari,2005:56). Apabila NPM masih berada di bawah angka rata-rata industri menunjukkan bahwa tingginya biaya-biaya. Biaya yang tinggi biasanya terjadi karena operasi yang tidak efisien (Brigham dan Houston, 2006:107). Besar kecilnya rasio ini mempengaruhi harga saham perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa pihak manajemen akan menunjukkan suatu sinyal terhadap investor tentang prospek perusahaan. Informasi mengenai perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh manajemen kepada pasar. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan penjualan perusahaan baik. Oleh karena itu, NPM yang tinggi dapat memberikan suatu sinyal baik bagi pasar, sehingga respon positif yang ditunjukkan oleh pasar akan meningkatkan harga saham, maka NPM

memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>5</sub> : *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap Harga Saham**

#### **2.5.6. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham**

*Earning Per Share* (EPS) adalah mengukur besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham (Darsono dan Ashari, 2005:57). Investor biasanya lebih tertarik dengan ukuran profitabilitas dengan menggunakan dasar saham yang dimiliki. Alat analisis yang dipakai untuk melihat keuntungan dengan dasar saham adalah *earning per share* yang dicari dengan laba bersih dibagi dengan saham yang beredar (Darsono dan Ashari, 2005:57). EPS adalah data yang banyak digunakan sebagai alat analisis keuangan. EPS dengan ringkas menyajikan kinerja perusahaan dikaitkan dengan saham beredar. EPS yang dikaitkan dengan harga pasar saham bisa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibanding dengan uang yang ditanam pemilik perusahaan. Besar kecilnya rasio ini dapat mempengaruhi harga saham, sehingga investor akan melakukan pembelian saham. Teori sinyal menyimpulkan bahwa pihak manajemen akan menunjukkan suatu sinyal terhadap investor tentang prospek perusahaan. Informasi mengenai perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh manajemen kepada pasar. EPS yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan perusahaan baik. Oleh karena itu, EPS yang tinggi dapat memberikan suatu sinyal baik bagi pasar, sehingga respon positif yang ditunjukkan oleh pasar akan meningkatkan harga saham, maka EPS memiliki

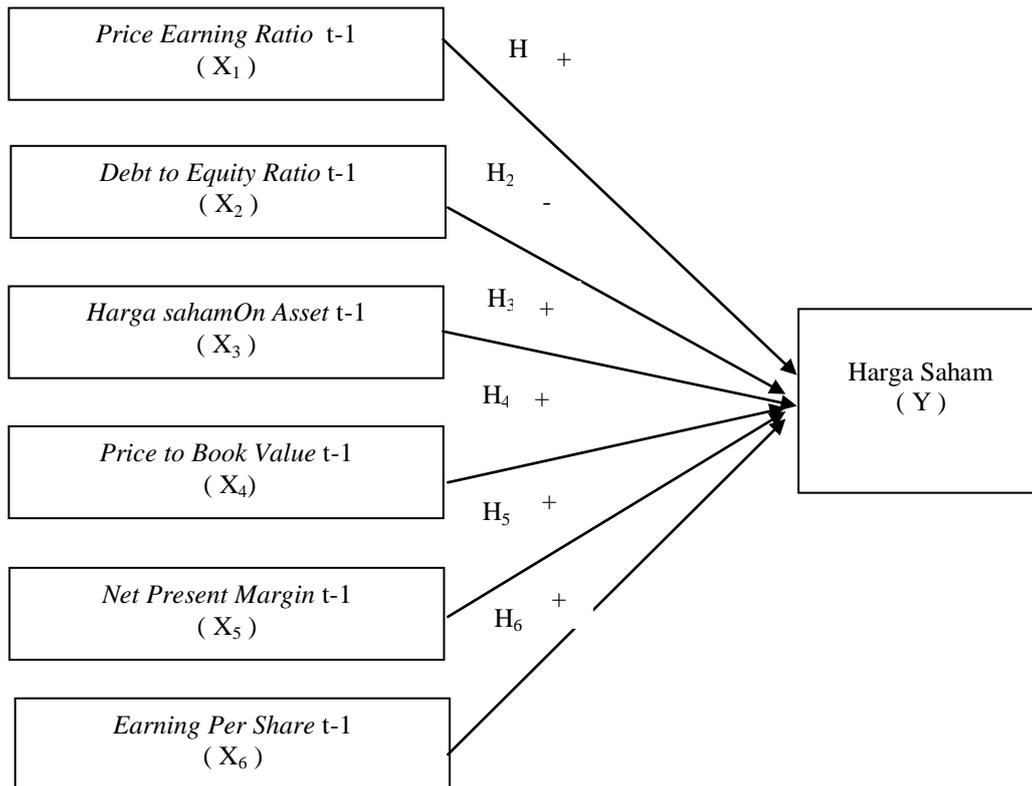
pengaruh yang positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>6</sub> : *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham**

## **2.6. Kerangka Penelitian**

Saham merupakan surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang terbentuk Perseroan Terbatas. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut. Dengan demikian apabila seorang investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik dan disebut pemegang saham perusahaan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham diantaranya Banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *Price to Earning Ratio (PER)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Harga saham On Asset (ROA)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Net Present Margin (NPM)* dan *Earning Per Share (EPS)*. Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran seperti pada gambar 2.1 :

Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **3.1.1. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2005:32). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 2, yaitu : 1. Variabel independen (bebas), yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat. 2. Variabel dependen (terikat), yaitu variabel yang dipengaruhi variabel bebas (Arikunto,2006:118).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio* (PER) ( $X_1$ ), *Debt to Equity Ratio* (DER) ( $X_2$ ), *Return On Assets* (ROA) ( $X_3$ ), *Price to Book Value* ( $X_4$ ), *Net Present Margin* (NPM) ( $X_5$ ) dan *Earning Per Share* (EPS) ( $X_6$ ). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham (Y).

##### **1. Variabel Independen**

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

###### **a. *Price Earning Ratio* (PER) ( $X_1$ )**

*Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan berapa jumlah uang yang rela dibayarkan oleh para investor untuk membayar setiap rupiah laba yang dilaporkan (Brigham dan Houston,2006:110).

b. *Debt to Equity Ratio* (DER) ( $X_2$ )

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah mengukur persentase dari dana yang diberikan oleh para kreditor (Brigham dan Houston,2006:103).

c. *Return On Asset* (ROA) ( $X_3$ )

*Return On Asset* (ROA) adalah mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva (Brigham dan Houston,2006:109).

d. *Price to Book Value* (PBV) ( $X_4$ )

*Price to Book Value* (PBV) adalah menggambarkan rasio atas harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Brigham dan Houston,2006:111).

e. *Net Profit Margin* (NPM) ( $X_5$ )

*Net Profit Margin* (NPM) adalah mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya (Brigham dan Houston,2006: 107).

f. *Earning Per Share* (EPS) ( $X_6$ )

*Earning Per Share* (EPS) adalah mengukur besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham (Darsono dan Ashari,2005:57).

2. Variabel Dependen

Variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah : Harga Saham (Y)

Harga Saham adalah harga suatu saham pasar pada saat penutupan (*closing price*) (Sunariyah,2003: 112).

### 3.1.2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah menjelaskan karakteristik dari obyek (properti) kedalam elemen-elemen yang dapat diobservasi yang menyebabkan konsep dapat diukur dan dioperasionalkan di dalam riset. Hasil dari pengoperasionalan konsep ini adalah definisi konsep dari masing-masing variabel dan konsep yang digunakan di riset (Jogiyanto,2004:62). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. *Price Earning Ratio* (PER) ( $X_1$ )

*Price Earning Ratio* (PER) diukur dari harga saham dibagi dengan laba bersih per saham. Rumus (Dharmastuti,2004:17) :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Bersih Per Saham}}$$

#### 2. *Debt to Equity Ratio* (DER) ( $X_2$ )

*Debt to Equity Ratio* (DER) diukur dari total kewajiban dibagi dengan total modal. Rumus (Dharmastuti,2004:18) :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Modal}}$$

#### 3. *Return On Asset* (ROA) ( $X_3$ )

*Return On Asset* (ROA) diukur dari laba bersih dibagi dengan total aktiva.

Rumus (Sasongko dan Wulandari,2006:70) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. *Price to Book Value* (PBV) ( $X_4$ )

*Price to Book Value* (PBV) diukur dari harga pasar saham dibagi dengan nilai buku saham. Rumus (Stella,2009:101) :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

5. *Net Profit Margin* (NPM) ( $X_5$ )

*Net Profit Margin* (NPM) diukur dari laba bersih dibagi dengan penjualan.

Rumus (Sasongko dan Wulandari,2006:70) :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

6. *Earning Per Share* (EPS) ( $X_6$ )

*Earning Per Share* (EPS) diukur dari laba bersih dibagi dengan jumlah laba disetor. Rumus (Sasongko dan Wulandari,2006:70) :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Disetor}}$$

7. Harga Saham (Y)

Harga Saham diukur dari harga saham pada saat penutupan pada akhir tahun.

Rumus (Sasongko dan Wulandari,2006:69) :

Harga Saham = Harga pada saat penutupan (*closing price*) akhir tahun

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibuat tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1.  
Variabel dan Definisi Operasional

| No. | Variabel                 | Definisi Variabel   | Pengukuran  | Skala   |
|-----|--------------------------|---|---|---------|
| 1   | PER<br>(X <sub>1</sub> ) | <i>Price Earning Ratio</i> (PER) menunjukkan berapa jumlah uang yang rela dibayarkan oleh para investor untuk membayar setiap rupiah laba yang dilaporkan (Brigham dan Houston,2006:110). | $\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Bersih Per Saham}}$ (Dharmastuti,2004:17)                  | Rasio   |
| 2   | DER<br>(X <sub>2</sub> ) | <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) adalah mengukur persentase dari dana yang diberikan oleh para kreditor (Brigham dan Houston,2006:103).  | $\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Modal}}$ (Dharmastuti,2004:18)                        | Rasio   |
| 3   | ROA<br>(X <sub>3</sub> ) | <i>Return On Asset</i> (ROA) adalah mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva (Brigham dan Houston,2006:109).   | $\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$ (Sasongko dan Wulandari,2006:70)                | Rasio   |
| 4   | PBV<br>(X <sub>4</sub> ) | <i>Price to Book Value</i> (PBV) adalah menggambarkan rasio atas harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Brigham dan Houston,2006:111).   | $\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$ (Stella,2009:101)                     | Rasio   |
| 5   | NPM<br>(X <sub>5</sub> ) | <i>Net Profit Margin</i> (NPM) adalah mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya (Brigham dan Houston,2006: 107).  | $\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$ (Sasongko dan Wulandari,2006:70)                   | Rasio   |
| 6   | EPS<br>(X <sub>6</sub> ) | <i>Earning Per Share</i> (EPS) adalah mengukur besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham (Darsono dan Ashari,2005:57).   | $\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Disetor}}$ (Sasongko dan Wulandari,2006:70)        | Rasio   |
| 7   | Harga Saham<br>(Y)       | Harga Saham adalah harga suatu saham pasar pada saat penutupan ( <i>closing price</i> ) (Sunariyah,2003: 112).  | Harga Saham = Harga pada saat penutupan ( <i>closing price</i> ) akhir tahun (Sasongko dan Wulandari,2006:69) | Nominal |

Sumber : Berbagai kumpulan jurnal

### 3.2. Populasi dan sampel

Populasi adalah suatu kesatuan individu atau subyek pada wilayah dan waktu serta dengan kualitas tertentu yang akan diamati/diteliti (Supardi,2005: 101). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur

yang terdaftar di BEI dari tahun 2010 – 2012 yang berjumlah 411 perusahaan dalam tahun 2010 – 2012.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan subyek penelitian sebagai wakil dari para anggota populasi (Supardi,2005:103). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2010 – 2012.

Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. *Purposive* merupakan teknik pengambilan dengan berdasarkan ciri-ciri subyek yang akan dijadikan sampel penelitian (Supardi,2005:115).

Adapun kriteria sampel tersebut sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2012 karena datanya lebih terkini dan terbaru.
2. Perusahaan yang data laporan keuangannya lengkap pada saat penelitian

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut, maka diperoleh sampel sebanyak 333 perusahaan dari tahun 2010 – 2012.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung dari sumbernya (Umar,2005:42). Sumber data sekunder diperoleh dari : laporan keuangan tahun 2010 – 2012 yang diperoleh dari Pojok BEI dan *Indonesian Stock Exchange (IDX)* tahunan tahun 2010 – 2012.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari dan mendapatkan data-data dengan melalui data-data naskah-naskah kearsipan dan lain sebagainya (Supardi,2005: 138). Data dokumentasi tersebut berupa : laporan keuangan dan harga saham akhir tahun 2010 – 2012.

### **3.5. Metode Analisis**

Metode dependen menguji ada tidaknya hubungan dua set variabel. Jika atas dasar teori yang ada menyatakan bahwa satu variabel dari subset adalah variabel bebas (*independent variable*) dan variabel lainnya dari subset adalah variabel lainnya dari subset adalah variabel terikat (*dependent variable*), maka tujuan dari metode dependen adalah menentukan apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara individual dan atau bersamaan (Ghozali, 2009:6).

#### **3.5.1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum (*minimum*) dan maksimum (*maximum*) (Ghozali,2009:19).

### 3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji data bila dalam suatu penelitian menggunakan teknik analisis regresi berganda. Uji asumsi, yang terdiri dari :

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2009:147). Untuk mengetahui data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan *Kolmogrov-smirnov*. Jika nilai *Kolmogrov-smirnov* lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka data normal (Ghozali,2009: 152).

#### 2. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali,2009:129). Adanya heteroskedastisitas dalam regresi dapat diketahui dengan menggunakan beberapa cara, salah satunya uji Glesjer. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka indikasi terjadi heterokedastisitas (Ghozali,

2009:129). Jika signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5 %, maka tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

### 3. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol (0). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2009:95) :

#### a. Besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan tolerance

Pedoman suatu model regresi yang bebas multiko adalah :

Mempunyai angka Tolerance diatas ( $>$ ) 0,1

Mempunyai nilai VIF di di bawah ( $<$ ) 10

#### b. Mengkorelasikan antara variabel independen, apabila memiliki korelasi yang sempurna ( lebih dari 0,5 ), maka terjadi problem multikolinearitas demikian sebaliknya.

### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena

observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali,2009:99). Diagnosa tidak terjadi autokorelasi jika angka Durbin Watson (DW) berkisar antara  $d_U < dw < 4 - d_U$  (Ghozali,2009:100 – 101).

### 3.5.3. Uji Model

#### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model (PER, DER, ROA, PBV, NPM dan EPS) dalam menerangkan variasi variabel dependen (tidak bebas) (Harga Saham). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali,2009: 87).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* (*Adjusted R Square*) pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2009:87).

## 2. Uji Uji – F

Untuk menguji apakah model yang digunakan baik, maka dapat dilihat dari signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan dengan  $\alpha = 0,05$  dan juga penerimaan atau penolakan hipotesa, dengan cara :

### a. Merumuskan hipotesis

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6 = 0$  : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara PER, DER, ROA, PBV, NPM dan EPS terhadap Harga Saham secara simultan.

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6 \neq 0$  : Ada pengaruh yang signifikan antara PER, DER, ROA, PBV, NPM dan EPS terhadap Harga Saham secara simultan.

### b. Kesimpulan

Ha : diterima bila sig.  $\leq \alpha = 0,05$

Ha : ditolak bila sig.  $> \alpha = 0,05$

### 3.5.4. Regresi Linier Berganda

Analisa regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas (terikat) atas perubahan dari setiap peningkatan atau penurunan variabel bebas yang akan mempengaruhi variabel terikat (Nurgiyantoro, dkk,2004:300).

Rumus (Nurgiyantoro, dkk,2004:300) :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6$$

Dimana:

Y = Harga Saham

a = konstanta

b = koefisien regresi

X<sub>1</sub> = PER<sub>t-1</sub>

X<sub>2</sub> = DER<sub>t-1</sub>

X<sub>3</sub> = ROA<sub>t-1</sub>

X<sub>4</sub> = PBV<sub>t-1</sub>

X<sub>5</sub> = NPM<sub>t-1</sub>

X<sub>6</sub> = EPS<sub>t-1</sub>

### 3.5.5. Pengujian Hipotesis (Uji – t)

Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, maka digunakan uji – t. Untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat, maka langkah-langkahnya :

a. Merumuskan hipotesis

H<sub>0</sub> : β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub>, β<sub>4</sub>, β<sub>5</sub>, β<sub>6</sub> = 0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara PER, DER, ROA, PBV, NPM dan EPS terhadap Harga Saham secara parsial.

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6 \neq 0$  : Ada pengaruh yang signifikan antara PER, DER, ROA, PBV, NPM dan EPS terhadap Harga Saham secara parsial.

b. Kesimpulan

Ha : diterima bila sig.  $\leq \alpha = 0,05$

Ha : ditolak bila sig.  $> \alpha = 0,05$

Dalam penelitian ini, untuk mengolah data digunakan alat bantu SPSS (*Statistical Package for Social Science*).